

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran secara umum dapat diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Itu berarti bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya (Trianto, 2012:16).

Proses pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam pendidikan. Setiap sekolah tidak bisa terpisahkan dari proses pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Yuberty, 2020: 15).

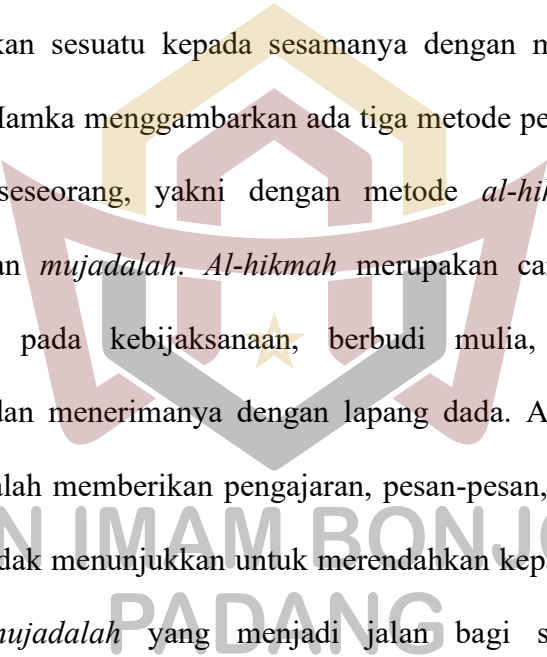
Kegiatan pembelajaran bagi seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman teoritis tapi juga harus memiliki kemampuan praktis untuk merancang proses belajar yang menyenangkan dan diminati oleh peserta didik. Kedua hal ini sangat penting karena seorang pendidik dalam pembelajaran bukanlah sekedar menyampaikan materi semata tetapi juga harus berupaya agar mata pelajaran yang sedang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang

menyenangkan dan mudah dipahami bagi peserta didik. Apabila pendidik tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik, dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi peserta didik, sehingga mengalami ketidaktuntasan dalam belajarnya. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketetapan pendidik dalam memilih serta menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan kerja, atau sebuah gambaran sistematis untuk proses pembelajaran agar membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Artinya model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pendidik serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Priansa, 2017: 188).

Penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran. Ketepatan pemilihan model pembelajaran akan berdampak pada keberhasilan belajar peserta didik serta tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang merupakan suatu desain pembelajaran yang dirancang untuk memperlancar proses pembelajaran. Model pembelajaran dalam Islam juga tidak terlepas dari sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an, berikut ini adalah ayat yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dalam perseptif Al-Qur'an, yaitu Q.S an-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S an-Nahl: 125)”.


Secara umum ayat ini menggambarkan bagaimana caranya seseorang menyampaikan sesuatu kepada sesamanya dengan model ataupun metode yang baik. Hamka menggambarkan ada tiga metode penyampaian yang dapat diterapkan seseorang, yakni dengan metode *al-hikmah*, *al-mau'izhatul-hasanah*, dan *mujadalah*. *Al-hikmah* merupakan cara penyampaian yang dilandaskan pada kebijaksanaan, berbudi mulia, memahami keadaan seseorang, dan menerimanya dengan lapang dada. Adapun *al-mau'izhatul-hasanah* adalah memberikan pengajaran, pesan-pesan, maupun nasehat yang baik-baik, tidak menunjukkan untuk merendahkan kepada yang disampaikan. Terakhir, *mujadalah* yang menjadi jalan bagi seseorang untuk bisa memberikan bantahan dengan cara yang baik, tidak berniat untuk menjatuhkan lawan bicara tetapi membawa mereka ke jalan yang benar Kembali tanpa menyusupkan ke dalamnya rasa marah dan benci kepada yang disampaikan. (Hamka, 1966: 3989)

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa penggunaan model pembelajaran yang baik sangat penting. Ada banyak sekali model pembelajaran sehingga pendidik dapat memilih model pembelajaran yang

sesuai dengan kebutuhan. Model pembelajaran yang baik adalah model yang memperhatikan situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran dan model yang dapat membuat peserta didik mampu menangkap dan memahami materi pembelajaran dengan mudah (Ismail SM, 2011: 2-3).

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi ketercapaian prestasi belajar peserta didik. Untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif, setiap pendidik harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep dan aplikasi model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena karakteristik dan keinginan peserta didik dalam belajar beraneka ragam (Julaicha & Eri hardiana, 2022: 135).

Selain itu pendidik perlu juga bisa mengkolaborasikan penggunaan model pembelajaran yang baik sehingga pembelajaran akan semakin lebih menyenangkan dan berpengaruh dalam meningkatkan mutu pembelajarannya. Selain itu pendidik juga perlu memperhatikan perangkat pembelajaran yang dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Meskipun demikian masih banyak juga ditemui proses pembelajaran yang kurang efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga peserta didik terkadang malas untuk belajar, keluar masuk, kurang fokus sehingga berpengaruh kepada hasil belajar yang dicapai dalam pembelajaran, baik itu hasil belajar dalam

pembelajaran umum maupun agama seperti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang disingkat menjadi (PAIBP).

Mata pelajaran PAIBP Salah satu mata pelajaran yang sangat perlu dipelajari oleh peserta didik di sekolah terutama sekolah umum. Mata pelajaran PAIBP ini merupakan benteng utama akidah peserta didik di dunia pendidikan di sekolah umum, karena pada mata pelajaran ini dimuat pembelajaran akidah, akhlak, syariat, sejarah Islam dan rumpun Pendidikan Agama Islam lainnya, apalagi pada zaman sekarang di era generasi Gen Z pendidikan moral sangat diperlukan dan pendidikan itu ada pada PAIBP. Dalam mata pelajaran PAIBP ada elemen Sejarah Kebudayaan Islam yang kemudian disingkat menjadi SKI, dimana elemen SKI ini sangat perlu diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai peradaban agama Islam pada diri peserta didik agar mendapatkan pembelajaran penting tentang kesuksesan para pemimpin terdahulu baik dari kesuksesan pemerintahan maupun kesuksesan dalam bidang keilmuan.

“Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan” (PP55 BAB 1 Pasal 1 Ayat 1)

Melihat tujuan tersebut, maka penggunaan model pembelajaran yang tepat menjadi daya dukung utama bagi pendidik sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar secara aktif dan menyenangkan. Sehingga akan menambah pengetahuan dan juga keterampilan serta membentuk akhlak peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang

maha esa dalam pembelajaran PAIBP yang dapat pula diamalkan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan pembelajaran adalah model *Make a match* dan model *Card Sort*. Falsafah yang mendasari model pembelajaran ini adalah falsafah “*homo homini socius*”, yakni makhluk yang cenderung untuk hidup bersama. *Homo homini socius* menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama, tidak ada individu, keluarga, organisasi dan sekolah. Atas dasar pemikiran tersebut, model pembelajaran kooperatif perlu diterapkan demi kelangsungan hidup manusia (Bahri Djamarah, 2000: 7).

Model pembelajaran *Make a Match* (membuat pasangan). Salah satu keunggulan model ini adalah peserta didik mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan (Rusman, 2014: 223). model ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Sedangkan *Card Sort* (Mensortir Kartu) merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif/kerja sama. Tipe model ini bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, dan fakta tentang objek atau *me-review* materi yang telah dibahas pada pembelajaran sebelumnya. Dominasi gerakan fisik dalam penerapan tipe model ini dapat membantu menghidupkan suasana kelas (Fathurrohman, 2010: 197)

Adapun kesamaan model pembelajaran *Make a match* dengan model pembelajaran *Card sort* yaitu sama-sama menekankan kerjasama kelompok, aktivitas belajar pada kedua model pembelajaran ini berpusat kepada peserta didik dengan bentuk kegiatan diskusi kelompok, Menyusun kartu-kartu. Kemudian pada model ini peserta didik dituntut untuk aktif dan kreatif serta memiliki kecakapan untuk dapat bekerja sama dan bertoleransi secara efektif dengan anggota tim dan melatih kelancaran pengambilan keputusan untuk mencapai kesepakatan bersama. (Firman et al., 2023: 83).

Namun pada kenyataannya, keaktifan belajar peserta didik masih rendah yang mengakibatkan hasil belajar juga rendah, terutama di SMP Negeri 10 Padang. Kurangnya keaktifan belajar peserta didik ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang penulis lakukan pada hari Rabu tanggal 5 Agustus 2024 dengan Ibu Ermaneli, S.Pd.I di SMP Negeri 10 Padang diperoleh keterangan bahwa ada beberapa masalah yang ditemui pada peserta didik saat proses pembelajaran diantaranya adalah penggunaan model pembelajaran *make a match* yang sudah pernah di lakukan tetapi kurang begitu maksimal, kurang antusias dan aktifnya peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran peserta didik lebih banyak diam sehingga mereka melakukan hal yang lain untuk bisa menghilangkan kebosanan mereka seperti berbicara dengan teman sebangkunya ataupun mengerjakan tugas mata pelajaran lain dan lainnya (Ermaneli, wawancara, 5 Agustus 2024).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh pada tanggal 5 Agustus 2024 juga terlihat bahwa pembelajaran di SMP Negeri 10 Padang sering didominasi oleh pendidik dari pada peserta didik, sehingga hanya terjadi pola komunikasi yang berlangsung satu arah. Pendidik yang lebih aktif berkomunikasi melalui metode ceramah mengakibatkan peserta didik cenderung diam dan fokus terhadap penjelasan pendidik dan sesekali peserta didik bertanya. Selain itu, ketika proses pembelajaran berlangsung terlihat bahwa peserta didik masih mengalami kendala belum begitu aktif dan antusias dengan proses pembelajaran terutama pada elemen materi sejarah kebudayaan Islam, penggunaan model yang belum maksimal sehingga kurang begitu menarik bagi peserta didik untuk memahami materi pembelajaran. Keaktifan peserta didik yang masih rendah ditandai dengan peserta didik pasif dan proses pembelajaran berlangsung, selain itu masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang berkontribusi pada saat kegiatan presentasi dan diskusi di kelas, setiap kegiatan diskusi peserta didik harus dimotivasi oleh pendidik (Observasi, 5 Agustus 2024).

Faktor inilah yang menjadikan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran PAIBP masih banyak yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 80. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar Penilaian Harian (PH) peserta didik, seperti terlihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Rekap Ketuntasan Penilaian Harian (PH) Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAIBP kelas VIII di SMP Negeri 10 Padang

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Tuntas (≥ 76)	Tidak Tuntas (< 76)
1	VIII.1	32	10	22
2	VIII.2	32	5	27
3	VIII.3	31	7	24
4	VIII.4	30	7	23
5	VIII.5	30	6	24
6	VIII.6	30	5	25
7	VIII.7	30	9	21
8	VIII.8	30	8	22
9	VIII.9	30	6	24
	Jumlah	275	63	212

Sumber: Pendidik PAIBP Kelas VIII di SMPN 10 Padang, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwasanya masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKTP. Sebanyak 63 peserta didik memperoleh nilai mata pelajaran PAIBP di atas KKTP, sedangkan sebanyak 212 peserta didik memperoleh nilai di bawah KKTP. Kurangnya keaktifan belajar peserta didik yang mengakibatkan hasil belajar rendah merupakan suatu permasalahan yang seharusnya segera diselesaikan. Karena hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan seorang pendidik dalam mengajar peserta didiknya. Melihat hasil belajar yang demikian membuat peneliti berusaha mencari jalan keluar agar keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran PAIBP kelas VIII di SMP Negeri 10 Padang memperoleh hasil belajar yang jauh lebih baik. Kurangnya keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik rendah disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah penggunaan model pembelajaran yang belum begitu maksimal.

Berdasarkan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, tidak cukup hanya dengan menggunakan model pembelajaran, tetapi perlu juga penggunaan model pembelajaran yang terencana dengan baik, agar proses belajar lebih maksimal, aktif tidak pasif bagi peserta didik. Beberapa penelitian yang dilakukan berkenaan penggunaan model pembelajaran *make a match* dan *card sort* yang berhasil dalam meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Asmawati, mahasiswi S2 Universitas Islam Negeri Mataram (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab peserta didik Kelas VII Mts. Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Make A Match* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII Mts Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini dapat dilihat dari uji analisis hipotesis yang dilakukan peneliti berdasarkan perbandingan antara t hitung dengan t tabel yaitu t hitung $>$ t tabel ($8,259 > 1,6824$) dengan $n_1=25$ dan $n_2=25$ sehingga $dk= n_1+n_2-2$, maka $dk= 25+25-2=48$ dengan taraf nyata 0,05 atau taraf signifikan 5% maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh. Muhammad Irham, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar judul penelitian yaitu Penerapan Model Pembelajaran *Card Sort* dan *Make A Match* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 3 Galesong Selatan Kab. Takalar. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *card sort* dan *make a match* di kelas VIII berjalan dengan baik. Rata-rata skor aktifitas pendidik dan peserta didik pada model pembelajaran *card sort* di kelas eksperimen I adalah 84,83% dan 85,66%. Sedangkan rata-rata skor aktifitas pendidik dan peserta didik pada penerapan model pembelajaran *make a match* di kelas eksperimen II adalah 88,16% dan 86. Hal ini memberikan makna bahwa penerapan model pembelajaran *card sort* dan *make a match* pada kelas VIII SMP Negeri III Galesong Selatan pada kategori baik

Maka sehubungan dengan hal tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian perbandingan dua model pembelajaran dengan judul

“Keefektifan Model Pembelajaran *Make A Match* dan *Card Sort* Ditinjau

dari Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas VIII SMP Negeri 10 Padang.

Dengan membandingkan model pembelajaran *Make a Match* dan model pembelajaran *Card sort*, diharapkan pendidik dapat menentukan model yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik guna terciptanya suasana pembelajaran yang efektif dan efisien serta bisa menjadikan peserta didik lebih aktif dan antusias sehingga bisa meningkatkan keaktifan dan hasil belajar PAIBP.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diidentifikasi beberapa masalah:

1. Peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran PAIBP
2. Peserta didik yang kurang aktif dan kurang berkontribusi pada saat kegiatan pembelajaran dan diskusi di kelas terutama pada materi sejarah
3. Pembelajaran berpusat pada pendidik atau pembelajaran satu arah
4. Model pembelajaran yang digunakan belum bisa efektif dikarenakan masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti bercerita pada materi sejarah
5. Penggunaan model pembelajaran belum maksimal dan kurang bervariasi

C. Batasan Masalah

Melihat banyaknya masalah yang diidentifikasikan, pada kesempatan ini tidak semuanya masalah itu bisa diteliti maka perlu diadakan pembatasan. Penelitian ini membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran belum maksimal dan kurang bervariasi
2. Peserta didik yang kurang aktif dan kurang berkontribusi pada saat kegiatan pembelajaran dan diskusi di kelas terutama pada materi sejarah
3. Hasil belajar peserta didik yang masih rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, maka rumusan masalah secara besar yang akan dikaji dalam penelitian itu yaitu:

1. Apakah hasil belajar peserta didik lebih baik setelah diajarkan dengan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di kelas VIII di SMP Negeri 10 Padang?
2. Apakah hasil belajar peserta didik lebih baik setelah diajarkan dengan model pembelajaran *card sort* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di kelas VIII di SMP Negeri 10 Padang?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan hasil belajar peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *card sort* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di kelas VIII SMP Negeri 10 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik lebih baik setelah diajar dengan model pembelajaran *make a match* dari pada sebelum diajar

dengan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di kelas VIII di SMP Negeri 10 Padang.

2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik lebih baik setelah diajarkan dengan model pembelajaran *card sort* dari pada sebelum diajarkan dengan model pembelajaran *card sort* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di kelas VIII di SMP Negeri 10 Padang.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan hasil belajar peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *card sort* pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di kelas VIII SMP Negeri 10 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian:

1. Manfaat praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Dapat menerapkan beberapa model pembelajaran, salah satunya model pembelajaran *Make a match* dan model pembelajaran *Card sort*, yang dapat berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik serta dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas dengan baik.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran, khususnya pembelajaran PAIBP SMP Negeri 10 Padang.

c. Bagi pendidikan

Penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dengan mengembangkan kreativitas pendidik dalam menciptakan variasi pembelajaran dikelas untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman secara langsung tentang keefektifan model pembelajaran *Make a match* dan model pembelajaran *Card sort* yang dapat berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik.

G. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadinya kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, berikut penjelasan judul dari penelitian:

1. Keefektifan

Kata keefektifan dari asal kata efektif yang memiliki maksud efek atau akibat. Sedangkan keefektifan adalah suatu keberhasilan terhadap suatu perbuatan. Pada aktivitas pembelajaran suatu tindakan yang dimaksud adalah sebuah cara mengenai pendekatan, model, metode atau

strategi bagi pendidik. Dapat dikatakan efektif apabila proses belajar mengajar memiliki hasil yang maksimal. Pada penelitian ini penulis menggunakan suatu tindakan yang berupa melihat keefektifan model pembelajaran *make a match* dan *card sort* ditinjau dari hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di kelas VIII SMP Negeri 10 Padang.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2013: 144–145). Model pembelajaran adalah gambaran keseluruhan pembelajaran yang kompleks dengan berbagai teknik dan prosedur yang menjadi bagian pentingnya. Di dalam kompleksitas model pembelajaran, terdapat metode, teknik, dan prosedur yang saling bersinggungan satu dengan lainnya. Sehingga model pembelajaran adalah satu perangkat pembelajaran yang kompleks yang menaungi metode, teknik, dan prosedur (Sundari, 2017: 109).

3. Model Pembelajaran *Make A Match*

Model pembelajaran *make a match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu (Wahab, 2007 : 59). Selanjutnya, Suyatno (2009 : 72) juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran *make a match* adalah model

pembelajaran dimana pendidik menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian peserta didik mencari pasangan kartunya.

4. Model Pembelajaran *Card Sort*

Istilah *Card Sort* sendiri berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yakni *Card* dan *Sort*. *Card* berarti kartu, dan *Sort* berarti memilah. Jadi, secara sederhana *Card Sort* adalah suatu cara penyajian materi pelajaran yang dilakukan melalui permainan pemilahan potongan-potongan kertas yang dibentuk seperti kartu yang berisi informasi atau materi pelajaran. *Card Sort* merupakan model yang diciptakan kondisi pembelajaran yang bersifat kerjasama, saling menolong dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan lewat permainan kartu. (Amin, S. Pd, dan Linda Yurike Susan Sumendap.,2022:75-76).

5. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP)

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin. (Ahmad Tafsir,1992:32). Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan

peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

6. Hasil Belajar

Mardianto berpendapat bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Jadi hasil belajar mencakup seluruh aspek pembelajaran, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAIBP merupakan hasil kegiatan dari belajar PAIBP dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari pembelajaran atau perlakuan yang dilakukan oleh peserta didik (Mardianto, 2014: 75).

Pada penelitian ini hasil belajar diperoleh hanya dari aspek kognitif saja yaitu dibatasi dengan hasil *post-test* peserta didik.

UIN IMAM BONJOL
PADANG